

ARTIKEL PENELITIAN

Ansietas Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Sedang Menjalankan Hemodialisis Di RSUD DRS. H. Amri Tambunan

Dymas Andrian¹, Asri Ludin Tambunan²

¹ Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl Gedung Arca No.119, Medan, Sumatera Utara, 20217, Indonesia

² Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Jl Gedung Arca No.119, Medan, Sumatera Utara, 20217, Indonesia

Email Korespondensi: dymasandrianrahsidi@gmail.com,
tambunanaci@gmail.com

Abstrak: Penyakit ginjal kronik juga merupakan suatu masalah, baik secara fisik spiritual serta psikososial yang akan memengaruhi kualitas hidup, menurunkan tingkat kelangsungan hidup dan juga menyebabkan pikiran menjadi negatif yang dapat mengakibatkan kecemasan akan kematian. Kualitas hidup merupakan konsep yang dimiliki setiap individu yang dipengaruhi oleh nilai serta budaya pada lingkungan individu tersebut, kualitas hidup juga merupakan suatu konsep untuk mendapatkan hidup yang normal tentang tujuan hidup, standar serta perhatian spesifik terhadap hidup yang dialami. Hemodialisis merupakan proses pertukaran zat terlarut dan produk sisa tubuh. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di RSUD Drs. H. Amri Tambunan. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik yang melibatkan 29 subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ansietas dengan kualitas hidup pasien tersebut, hal ini dibuktikan dengan pengujian menggunakan analisis *spearman correlation* yang diperoleh angka signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara ansietas dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalankan hemodialisa di RSUD Drs. H. Amri Tambunan serta untuk kekuatan hubungannya ada pada kategori kuat.

Kata Kunci: Ansietas, Penyakit Ginjal Kronik, Kualitas Hidup, Hemodialisis

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik merupakan suatu penyakit kronis yang bisa menyebabkan menurunnya kualitas hidup serta dapat memicu kecemasan yang disebabkan oleh pikiran negatif salah satunya yaitu memikirkan kematian.¹

Pada tahun 2015 *World Health Organization (WHO)* mengatakan bahwa penyakit gagal ginjal kronik di dunia mencapai 10% dari populasi, sementara di seluruh dunia pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisis diperkirakan mencapai 1,5 juta orang dan angka kejadian ini di setiap tahunnya diperkirakan meningkat sebesar 8%. Penyakit gagal ginjal kronik menempati posisi tertinggi ke 20 di dunia dengan angka kematian tertinggi.² Di Indonesia angka prevalensi penyakit gagal ginjal kronik sebesar 0,2% atau 2 per 1000 penduduk, sekitar 60% penderita gagal ginjal tersebut harus menjalani terapi dialisis.³ Pada tahun 2018 di Provinsi Sumatera Utara angka prevalensi penyakit ginjal kronis stadium 5 mencapai sebanyak 0,33% dari jumlah penduduk usia ≥ 15 tahun sekitar 36.410 orang.⁴

Dalam penelitian Dewi astuti pada tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien yang dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya penerimaan pasien terhadap kondisi yang dirasakannya dan serta dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor usia, jenis kelamin, faktor dukungan, faktor kecemasan.⁵ Kualitas hidup merupakan

konsep yang dimiliki setiap individu yang dipengaruhi oleh nilai serta budaya pada lingkungan individu tersebut, kualitas hidup juga merupakan suatu konsep untuk mendapatkan hidup yang normal tentang tujuan hidup, standar serta perhatian spesifik terhadap hidup yang dialami.⁷ Hemodialisis merupakan salah satu terapi pengganti ginjal yang sering dilakukan oleh penderita penyakit gagal ginjal kronik dan jumlahnya terus meningkat. Tujuan hemodialisis dapat memperpanjang usia namun hemodialisis tidak dapat mengembalikan fungsi ginjal seperti sebelum terkena penyakit gagal ginjal kronik.⁶

Pasien penderita gagal ginjal kronik yang melakukan hemodialisis sering mengalami kecemasan saat menjalani terapi hemodialisis, respons emosional pasien penderita merupakan salah satu perasaan yang tidak menyenangkan (kecemasan) ketika menghadapi macam-macam hal yang membuat penderita menjadi berpikiran negatif atau *stresor*. Hal ini juga bisa disebabkan oleh usia pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis dikarenakan dengan lamanya pasien berobat atau menjalani terapi pasien yang sudah berobat dalam jangka waktu lama lebih bisa mengatasi kecemasannya dibandingkan dengan pasien yang baru menjalani pengobatan atau terapi hemodialisis.⁷

Dengan mengingat bahwa banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien saat menjalani hemodialisis maka dengan ini peneliti tertarik untuk mengetahui salah satu faktor yaitu "Hubungan *ansietas* terhadap kualitas hidup

pasien PGK yang sedang menjalani terapi hemodialisis di RSUD H.Amri Tambunan”.

METODE

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner BAI dan kualitas hidup menggunakan *Kidney Disease Quality of Life – Short Form* (KDQOL-SF) yang sudah di uji validitas dan reliabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisis RSUD H. Amri Tambunan yang berjumlah 29 orang.

HASIL

Sampel yang didapat pada penelitian ini sebanyak 29 pasien penyakit ginjal kronik yang sedang menjalankan hemodialisis di RSUD Drs. H. Amri Tambunan. Berikut merupakan karakteristik sosiodemografi dari 29 pasien yang menjadi subjek dalam penelitian ini:

Tabel 1. Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-Laki	19	65.5
Perempuan	10	34.5
Total	29	100

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa dari total 29 pasien yang menjadi subjek dalam penelitian ini mayoritas adalah pasien laki-laki yaitu sebanyak 19 pasien (65.5%), dan 10 pasien (34.5%) lainnya berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. Usia Responden

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Remaja (12-25 tahun)	1	3.4
Dewasa (26-45 tahun)	10	34.5
Lansia (46-65 tahun)	18	62.1
Total	29	100

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa kelompok umur tertinggi berdasarkan usia, mayoritas adalah pasien lansia (46-65 tahun) yaitu sebanyak 18 pasien (62.1%), kemudian terdapat 10 pasien (34.5%) pasien dewasa (26-45 tahun), dan 1 pasien (3.4%) lainnya adalah pasien remaja (12-25 tahun).

Tabel 3. Penghasilan Responden

Penghasilan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah (<Rp.1.500.000)	5	17.2
Sedang (Rp.1.500.000 - Rp.2.499.999)	8	27.6
Tinggi (Rp.2.500.000- Rp.3.499.999)	14	48.3
Sangat tinggi (≥Rp.3.500.000)	2	6.9
Total	29	100

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa mayoritas sebanyak 14 pasien (48.3%) memiliki penghasilan yang tinggi (Rp.2.500.000-Rp.3.499.999), kemudian diikuti oleh 8 pasien (27.6%) pasien yang memiliki penghasilan sedang (Rp.1.500.000 - Rp.2.499.999), 5 pasien (17.2%) pasien yang memiliki penghasilan rendah (<Rp.1.500.000), dan 2 pasien (6.9%)

lainnya memiliki penghasilan sangat tinggi (\geq Rp.3.500.000).

Tabel 4. Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	2	6.9
SLTP	9	31.0
SLTA	14	48.3
D3	1	3.4
S1	3	10.3
Total	29	100

Berdasarkan tabel 4. diatas pasien dengan pendidikan SLTA paling banyak yaitu sebanyak 14 pasien (48.3%) dengan kategori tinggi , kemudian 9 pasien (31%) memiliki pendidikan terakhir SLTP dengan kategori sedang, 3 pasien (10.3%) berpendidikan S1 dengan kategori rendah , 2 pasien (6.9%) berpendidikan SD, dan 1 pasien (3.4%) lainnya berpendidikan D3 dengan kategori rendah.

Tabel 5. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Karyawan	6	20.7
Wiraswasta	7	24.1
Ibu Rumah Tangga	9	31.0
Pensiunan	5	17.2
Tidak bekerja	2	6.9
Total	29	100

Subjek dalam penelitian ini mayoritas sebanyak 9 pasien (31%) adalah ibu rumah tangga, kemudian 7 pasien (24.1%) lainnya adalah wiraswasta, 6 pasien (20.7%) adalah karyawan, 5 pasien (17.2%)

pensiunan, dan 2 pasien (6.9%) lainnya tidak bekerja.

Tabel 6. Status Perkawinan Responden

Status Perkawinan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Belum menikah	1	3.4
Menikah	28	96.6
Total	29	100

Pasien yang menjadi subjek dalam penelitian ini hampir semua sudah menikah, yaitu sebanyak 28 pasien (96.6%). Sedangkan 1 pasien (3.4%) lainnya belum menikah.

Tabel 7. Lama Hemodialisa

Lama menjalani hemodialisa	Frekuensi (n)	Persentase (%)
>24 bulan	18	62.1
12- 24 bulan	8	27.6
<12 bulan	3	10.3
Total	29	100

Dari 29 pasien yang menjadi subjek dalam penelitian ini mayoritas sebanyak 18 pasien (62.1%) sudah menjalankan hemodialisis selama >24 bulan, kemudian terdapat 8 pasien (27.6%) sudah menjalankan hemodialisis selama 12-24 bulan, dan 3 pasien (10.3%) lainnya sudah menjalankan hemodialisis selama <12 bulan.

Berikut merupakan distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang sedang menjalankan hemodialisis di RSUD Drs. H. Amri Tambunan:

Tabel .8 Tingkat Kecemasan Pasien

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	3	10.3

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	3	10.3
Sedang	2	6.9
Berat	21	72.4
Total	29	100

Berdasarkan tabel 8. di atas menunjukkan bahwa mayoritas sebanyak 21 pasien (72.4%) yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kecemasan yang berat, kemudian pasien dengan tingkat kecemasan yang ringan sebanyak 3 pasien (10.3%), dan sebanyak 2 pasien (6.9%) memiliki tingkat kecemasan yang sedang. Selain itu terdapat pasien yang memiliki tingkat kecemasan yang normal, yaitu sebanyak 3 pasien (10.3%).

Tabel 9. Kualitas Hidup Pasien

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Sedang	20	69
Baik	7	24.1
Sangat Baik	2	6.9
Total	29	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.9, dapat diketahui bahwa pasien yang menjadi subjek dalam penelitian ini didominasi oleh pasien yang memiliki kualitas hidup yang sedang yaitu sebanyak 20 pasien (69%), kemudian terdapat 7 pasien (24.1%) yang memiliki kualitas hidup yang baik, dan 2 pasien (6.9%) lainnya memiliki kualitas.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang menjadi subjek penelitian ini mengalami tingkat kecemasan

yang berat sebanyak 21 pasien (72.4%). Sementara itu, pasien dengan tingkat kecemasan ringan hanya terdiri dari 3 pasien (10.3%), dan tingkat kecemasan sedang terdapat pada 2 pasien (6.9%). Terdapat pula sejumlah 3 pasien (10.3%) yang memiliki tingkat kecemasan yang normal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh kholifatul pada tahun 2019 di RSUD Ibnu Sina di mana pada penelitian kholifatul ini terdapat kecemasan sedang sebanyak 36 responden (39%), kecemasan ringan sebanyak 32 responden (34%), kecemasan berat sebanyak 18 responden (19%) dan kecemasan normal sebanyak 7 responden (8%). Sedangkan pada penelitian di RSUD Drs H Amri Tambunan yang mengalami tingkat kecemasan yang berat sebanyak 21 pasien (72.4%). Sementara tingkat kecemasan ringan sebanyak 3 pasien (10.3%), dan tingkat kecemasan sedang sebanyak 2 pasien (6.9%) dan sebanyak 3 pasien (10.3%) yang memiliki tingkat kecemasan normal. Maka dari itu penelitian yang di lakukan oleh kholifatul pada tahun 2019 di RSUD Ibnu sina tidak sejalan dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien yang menjadi subjek penelitian ini memiliki kualitas hidup yang sedang, dengan 20 pasien (69%) mengalami tingkat kualitas hidup sedang. Selain itu, terdapat 7 pasien (24.1%) yang memiliki kualitas hidup baik, dan 2 pasien (6.9%) lainnya memiliki kualitas hidup yang sangat baik.

Berdasarkan pada penelitian Delsy Aprida pada tahun 2017 di RS

Muhammdiyah Palembang di mana di dapatkan kualitas hidup baik sebanyak 11 pasien (47,8%) dan kualitas hidup buruk sebanyak 12 pasien (52.2%) sedangkan pada penelitian di RSUD Drs H Amri Tambunan terdapat kualitas hidup sedang sebanyak 20 pasien (69%), sebanyak 7 pasien dengan kualitas hidup baik (24.1%) dan kualitas hidup yang sangat baik sebanyak 2 pasien (6,9%) maka dari pada itu penelitian yang dilakukan Delsy pada tahun 2017 di RS Muhammdiyah Jember tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSUD Drs H Amri Tambunan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di RSUD Drs. H. Amri Tambunan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara ansietas dengan kualitas hidup pasien tersebut, hal ini dibuktikan dengan pengujian menggunakan analisis *spearman correlation* yang diperoleh angka signifikansi (*p-value*) lebih kecil dari 0.05.

Dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita dwi pada tahun 2016 di RSD dr. Soebandi Jember di dapatkan bahwa hasil pengujian menggunakan analisis *spearment correlation* yang diperoleh nilai signifikan 0.003 di mana lebih kecil dari 0.05 dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien CKD yang menjalani terapi hemodialisis di RSD dr Soebandi jember²⁷. Sedangkan pada penelitian di RSUD Drs H Amri Tambunan diperoleh nilai signifikan

0.000 di mana lebih kecil dari 0.05 maka dinyatakan terdapat hubungan signifikan antara kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis di RSUD Drs H Amri Tambunan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang tinggi pada pasien dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dapat berdampak negatif pada kualitas hidup mereka. Kecemasan yang persisten dapat menyebabkan gangguan fisik dan psikologis yang merugikan, seperti gangguan tidur, kelelahan, ketegangan otot, dan perasaan sedih atau cemas yang berlebihan. Hal ini dapat menghambat pasien dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik dan dapat mempengaruhi kepatuhan mereka terhadap pengobatan dan perawatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian ini melibatkan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Drs. H. Amri Tambunan. Mayoritas pasien adalah laki-laki (65.5%), lansia (62.1%), berpendapatan tinggi (48.3%), berpendidikan SLTA (48.3%), ibu rumah tangga (31%), sudah menikah (96.6%), dan menjalani hemodialisis selama lebih dari 24 bulan (62.1%). Informasi ini memberikan gambaran singkat tentang karakteristik demografis pasien yang relevan untuk

merancang intervensi dan program perawatan yang sesuai.

2. Tingkat Kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Drs. H. Amri Tambunan didominasi oleh 21 pasien (72.4%) yang memiliki tingkat kecemasan berat.
3. Kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Drs. H. Amri Tambunan didominasi oleh 20 pasien (69%) yang memiliki kualitas hidup sedang.
4. Penelitian ini memperoleh hasil dari uji *spearman correlation* dengan nilai Sig. (2-tailed) < 0.05 dan artinya H_a diterima. Maka kesimpulannya adalah hipotesis terbukti yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara ansietas dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalankan hemodialisis di RSUD Drs. H. Amri Tambunan serta untuk kekuatan hubungannya ada pada kategori kuat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka terdapat saran yang diajukan penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan sampel yang lebih besar dan melibatkan beberapa pusat penelitian untuk memvalidasi temuan ini secara lebih luas. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecemasan dan kualitas hidup pasien, seperti

dukungan keluarga, tingkat pendidikan, dan adanya komorbiditas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewina A, Mayawati E, Praptiwi A. Death Anxiety Level among Patients with Chronic Renal Failure Undergoing Hemodialysis Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis dalam Menghadapi Kematian. *J Nurs Care*. 2018;1(February):1-7..
2. Putri Eka, Alini I. Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD Bangkinang. *J Nurs*. 2020;4(23):47-55
3. Veriyanti Manalu N. Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi di RS Advent Bandar Lampung. *J Heal sainsealth sains*. 2020;1(Vol. 1 No. 3 (2020)).
4. (Riskesdas) RK dasar. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementrian RI Tahun 2013.*; 2013.
5. Astuti D. Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Skripsi*. Published online 2020..
6. Hutagaol EV. Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention di Unit Hemodialisa RS

- Royal Prima Medan Tahun 2016. *J Ilm Penelit Kesehat.* 2017;2.
7. Wijayanti W, Isroin L, Purwanti LE. Analisis Perilaku Pasien Hemodialisis dalam Pengontrolan Cairan Tubuh. *Indones J Health Sci.* 2017;1(1):10-16.